

KONSEP BERKAH DALAM MENUNTUT ILMU DI PESANTREN DENGAN METODE 3K 3B

Ahmad Zaki Mubarak

Dian Ahmadan

Ahmadandhian23@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Masalah dalam jurnal ini adalah banyak orang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki sopan santun karena tidak menikmati manfaat dari ilmu yang telah dipelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap apa saja yang termasuk langkah-langkah dan tata krama yang harus dikuasai sebelum mengkaji. Selain itu, penulis mengontekstualisasikan adab atau tata krama mencari ilmu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data perpustakaan Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik (Content Analysis) yaitu analisis isi. Teknik ini juga digunakan untuk mengontekstualisasikan adab dalam buku dengan materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata krama mencari ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim meliputi 1. Pengetahuan dan kebajikannya, 2. Niat dalam mencari ilmu, 3. Memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan dalam belajar, 4. Hormati guru dan cendekiawan, 5. Tulus, rajin dan aspiratif, 6. Waktu untuk mulai belajar, tingkat studi, dan urutan materi pelajaran, 7. Beriman kepada Allah, 8. Waktu belajar, 9. Cinta dan memberi nasihat, 10. Mengambil pelajaran, 11. Wara, 12. Penyebab menghafal dan lupa, 13. Keberuntungan dan usia.

Kata Kunci: Konsep, Berkah, Ilmu, Pesantren

PENDAHULUAN

Dalam dunia pesantren barokah merupakan sesuatu yang sakral dan semua santri ingin mendapatkannya. Bahkan, bukan hanya santri orang-orang biasa (selain santri) pun sangat mengharapkan barokah dari seorang kyai/ustad karena kyai diyakini mampu mengalirkan barokah yang diberikan oleh tuhan. Barokah sebagai oriantasi kehidupan dimaknai secara beragam oleh para santri sesuai dengan tingkat pengetahuan yang di miliki. Pemaknaan tersebut mengarah ke sebuah anggapan bahwa kyai merupakan perantara untuk mendapatkan barokah dari ilahi. Sangat wajar jika para masyarakat juga kepatuhan mereka kepada figur sosok kyai melebihi kepatuhannya kepada pejabat, birokrasi atau institusi negara bahkan banyak yang tingkat kepatuhan dan hormatnya jauh melebihi orang tua

sendiri. Orieantasi inilah segala aktivitas belajar mengajar di dunia pesantren tidak lepas dari oriantasi pencapaian barokah. Orieantasi tersebut terekspresikan dalam pencarian ilmu di pesantren yang hanya berorientasi pada mencari barokah bukan mencari ilmu. Disadari ataupun tidak, Pemaknaan barokah secara langsung bermplikasi terhadap realitas kehidupan bermasyarakat.

Barokah atau barakah, merupakan istilah yang kerap kali digunakan oleh banyak kalangan (Amien, 2018). Mengenai kata barokah atau sering disebut dengan tabarruk istilah ini digunakan guna menyebut perbuatan yang bertujuan mencari barokah melalui obyek yang dikehendaki Allah SWT. untuk beroleh keberkahan dari-Nya (Sentana, 2016).

Konsep barokah sangat berkaitan dengan konteks keagamaan. Barokah dikonotasikan sebagai ekspresi sekaligus manifestasi Islam yang universal

(Muhammad Rafil, 2020). Berkah yang berupa kasih sayang dari Tuhan itu memunculkan ketenangan yang secara batin dan mendorong kebahagiaan secara fisik (Nashrullah, 2013). Hal yang demikian juga berlaku bagi siapapun yang hatinya telah dan senantiasa bergerumuh dengan kehadiran Allah SWT. (Syafi'i, 2018). Bisa dikatakan banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang tabarruk para sahabat kepada Nabi (Luthfi, 2019). Hadis tabarruk dapat dijumpai di beberapa kitab mashadir ashlihah (Isham Ash-Shababithi, 1994). Terdapat juga beberapa hadis shahih yang membahas beberapa peristiwa tabarruk para sahabat (Al-Atsqolani, 852 rH), yang meskipun kebanyakan tabarruk ini hadis shahih, namun dalam pemahaman syarah seringkali terdapat perbedaan dalam memahaminya. Adanya kalangan yang berbeda pandangan dalam memahami syarah hadis tabarruk seperti kalangan Wahabi (Kalee, 2014).

Barakah dapat disalurkan oleh kyai. Kyai dianggap orang yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karamah dan penyalur barakah. Kepercayaan ini berlaku selama para kyai tersebut adalah orang-orang yang wara', yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh atau tidak jelas apakah dirperkenankan oleh agama atau tidak.(Dhofier 1980:70).

Salah satu konsep yang khas dari pendidikan Islam adalah adanya konsep barakah atau barokah. Konsep ini tidak dimiliki oleh sistem pendidikan Barat yang lebih mengadalkan rasionalitas dan formalitas dalam proses pendidikan. Sementara dalam konsep pendidikan Islam, konsep barakah selalu menyertai berbagai aktifitas dan interaksi seorang muslim khususnya pada saat menuntut ilmu.(Saleh dan Handayani 2020: 2)

Mencari barakah adalah sebagian upaya untuk memuaskan kebutuhan rohani. Barakah dianggap sebagai bukti perkenan Allah SWT ketika seseorang juga dicintai oleh orang lain(Wha 1992: 138). Tabarruk merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Tabarruk atau mencari berkah dapat dilakukan melalui beberapa media. Pertama, yaitu al- Qur'an. Kedua, pribadi tertentu seperti para Rasul, Nabi dan orang-orang

soleh, maupun Malaikat. Ketiga, masjid-masjid seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsa, dan masjid-masjid pada umumnya. Keempat, tabarruk pada waktu tertentu seperti bulan Ramadan, hari Jum'at, bulanbulan haram, dan sebagainya. Kelima, tabarruk pada kota ataupun benda tertentu. Selain itu, masih ada lagi cara mendapatkan barakah, di antaranya adalah dengan perbuatan dan amalan tertentu yang diridoi oleh Allah(Andriani 2020: 245).

Sikap patuh, taat, tunduk santri kepada kyai, atau murid kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam salah satunya karena takut kehilangan barakah.(Qomar 2002: 20-21). Barakah dikenal dalam literatur pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia(Ghufron 2014: 137). Di antara tradisi di dalam pesantren yaitu membaca kitab kuning, bahtsul masail, tarekat, dan barokah(War'i 2019: 168).

Dalam realitas pendidikan Islam di pesantren khususnya, ada istilah ngalap berkah,tabarruk, atau mengambil berkah, yaitu melakukan sesuatu dengan maksud mendapatkan kebaikan, semuanya itu dilakukan untuk mendapatkan barakah.

PERMASALAHAN

Menurut syaikh Az-Zarnuji belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses atau usaha memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. dan bukan pula seperti yang dirumuskan oleh H.M Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang disajikan oleh pengajar sehingga memperoleh kemampuan menguasai bahan pelajaran. Juga tidak sederhana seperti yang dirumuskan oleh Wolfock dan Nicolick yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan internal pada seseorang dalam bentuk formulasi baru atau potensi baru.

Menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi karenanya belajar menurut syaikh Az-Zarnuji harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan

akherat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat Akal dan menghilangkan kebodohan.

Belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut) hendaknya dapat diamankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.¹

Dalam menuntut ilmu terdapat suatu yang amat penting yang perlu diketengahkan yaitu adab atau etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu.² Perlu kita ingat kembali bahwa ilmu agama bukanlah tujuan paling utama dari belajar agama dan semata-mata hanya ilmu saja. Akan tetapi tujuan kita belajar agama dan menuntut ilmu adalah agar bisa mengamalkan ilmu tersebut. Jika kita sudah berilmu akan tetapi kita tidak bisa mengamalkan ilmu tersebut, inilah yang disebut dengan “ilmu yang tidak berkah.” tujuan utama ilmu yang tercapai yaitu diamankan. Ilmu tersebut bahkan sia-sia karena tidak bisa menjaga orang yang mengetahui ilmu tersebut. Kurangnya adab dalam mencari ilmu jika cara meminta dan menuntut ilmu saja sudah salah cara dan adabnya, bagaimana bisa kita dapatkan keberkahan ilmu tersebut. Meskipun keberkahan itu dapat diformulasikan secara matematis, kita semua tetap belum bisa menentukan bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Tidaklah menjadi jaminan bahwa ilmu yang dimilikinya adalah ilmu yang bermanfaat yang akan selalu membimbingnya dalam menuju ridha Allah, apalagi dengan melihat kenyataan di jaman sekarang banyak orang yang dipuji karena hal-hal duniawi, tapi sama sekali tidak terlihat pengaruh dan manfaat ilmu yang dipelajarinya dalam akhlak dan tingkah lakunya. Karena tujuan kita mempelajari ilmu agama tentu saja bukan hanya untuk sekedar menambah wawasan atau sekedar teori yang hanya berupa hafalan yang kuat atau kemampuan yang mengagumkan dalam berceramah, tapi tujuan kita adalah agar ilmu tersebut

memberikan manfaat dalam membimbing kita untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah *Ta'ala*. Sehingga sumber ilmu yang kita jadikan rujukan benar-benar harus terbukti bisa mewujudkan tujuan tersebut. orang yang berilmu tapi tidak memiliki adab karena saat menuntut ilmunya tidak diikuti adab penuntut ilmu dan tidak menerapkan apa yang seharusnya seorang berilmu itu berintelektual yang baik. Karena itu banyak para ‘ulama terdahulu mendahulukan adab sebelum belajar ilmu bahkan menuliskan kitab-kitab yang dituliskan pada murid-murid setelahnya untuk bisa dipelajari agar mendapatkan keberkahannya.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Keberkahan dapat menambah pahala amal ibadah dan menimbulkan ketenangan serta kedamaian dalam hidup manusia. Keberkahan tidak terbatas pada kenikmatan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, hidup berkah merupakan dambaan setiap orang beriman.

Menurut Prof. M Quraish Shihab akhlak dapat diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, yang kemudian terungkap dalam perbuatan. Sedang etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³

Imam Al-Ghazali menyebutkan adab-adab bagi kaum terpelajar dan adab seorang murid dihadapan gurunya yakni;⁴

- a. Terus menerus mencari ilmu dan mengamalkannya
- b. Memelihara ketenangan
- c. Meninggalkan sifat takabur dan tidak memancingnya
- d. Mengasihi para pencari ilmu dan tidak merespon orang-orang sombong

¹ Mahrus, Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim. 5-6

² Saihu Saihu and Taufik Taufik, —Perlindungan Hukum Bagi Guru, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 2, no. 02 (2019): 105–116.

³ M Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: AKHLAK, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm 3.

⁴ Imam Al-Ghazali, Adab Beragama, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 12.

- e. Menyelesaikan masalah orang-orang awam dan tidak merasa gengsi untuk mengatakan “saya tidak tahu”
- f. Selalu memulai setiap pertemuan dengan guru dengan mengucapkan salam
- g. Tidak banyak berbicara dihadapan guru
- h. Tidak mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat guru
- i. Tidak banyak bertanya ketika guru terlihat merasa jenuh
- j. Tidak tertawa saat guru sedang berbicara, k. dan, Tidak berbicara dengan teman dihadapan guru yang sedang berbicara.

Dari pemaparan Imam Al-Ghazali diatas, sifat rendah hati dan kesabaran menjadi poin penting ketika bersikap dihadapan seorang guru dan menjalani kehidupan sebagai kaum terpelajar, yakni kaum yang selalu menjunjung tinggi pendidikan yang beradab.

Sementara itu, Arfiani dalam bukunya yang berjudul Buku Pintar 50 Adab Islam memaparkan juga adab-adab dalam beribadah spiritual dan juga ibadah sosial yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Diantara 50 jenis adab dari berbagai kegiatan dan amal, Arfiani membahas adab kepada guru disalah satu jenisnya. Beberapa adab kepada guru menurut Arfiani adalah:⁵

- a. Menghormati guru, seperti halnya Imam Syafii yang setiap berada dihadapan gurunya Imam Malik, maka beliau akan selalu membalik kertas dengan sangat lembut agar tidak menimbulkan suara yang kiranya akan mengganggu sang guru.
- b. Memerhatikan adab duduk ketika berada dihadapan guru, ketika berhadapan dengan gurunya, alangkah baiknya apabila seorang murid tidak membentangkan kaki, tidak duduk membelakangi guru, ataupun duduk ditempat yang lebih tinggi dari sang guru
- c. Memerhatikan adab berbicara, yakni tidak bersuara atau berbicara dengan suara keras, tidak memotong atau menyela ketika guru sedang berbicara.
- d. Memerhatikan adab bertanya, dimana seorang murid bertanya ketika telah dipersilahkan bertanya,

seorang murid tidak selayaknya mendebat jawaban sang guru yang dapat menyakiti guru.

- e. Mendengarkan guru ketika beliau sedang berbicara, termasuk dalam hal ini adalah tidak berbicara sendiri dengan teman ketika sedang berada dihadapan guru.
- f. Mendoakan guru, disetiap selesai sholat dan disetiap keadaan
- g. Tidak mencari-cari kesalahan guru dan menutupi kesalahanguru apabila seorang murid mengetahuinya.
- h. Meneladani ilmu dan akhlaknya guru, menyampaikan kembali ilmu yang telah diberikan kepada orang lain yang membutuhkan.
- i. Senantiasa sabar dan tawaduk ketika bersama dengan guru

Serahkan segala urusan keilmuan (belajar) kepada guru, hormatilah guru dan penuhihak-haknya. Bentuk lain dari penghormatan terhadap ilmu adalah mengajarkandan menyebarkan ilmu setelah selesai.⁶

Dengan demikian murid di tuntut untuk mencari keridhaan atau kerelaan hati dari gurunya. Dengan cara murid harus menjauhi hal-hal yang membuat gurunya murka dan juga mematuhi perintahnya asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk dengan menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.⁷

Rasulullah SAW telah banyak menerangkan tentang Islam, termasuk didalamnya masalah adab. Di antara adab yang beliau perintahkan dalam kehidupan adalah adab dalam belajar atau menuntut ilmu hal ini dapat dilihat dari diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik manusia dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Islam secara khusus mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati guru atau ta'dzim kepada guru baik guru yang mengajarkan prihal ilmu agama ataupun ilmu yang bermanfaat lainnya. Terkait prihal ilmu agama, salah seorang ulama salaf pernah berkata, “jika orang tua menyelamatkan anaknya dari

⁵ Arfiani, Buku Pintar 50 Adab Islam, (Jakarta: Penerbit Qibla, 2019), hlm 76-80

⁶ Zainal Abidin Munawwir, Wazaif al-Muta'alim, (Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir, 2016), hal. 63-66.

⁷ Ibid, h.30

api di dunia, maka para ulama (guru) mengajarkan ilmu agama untuk menyelamatkan seseorang dari api di akhirat”⁸

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Konsep berkah sangat berhubungan dengan konteks keagamaan. Berkah diibaratkan sebagai manifestasi Islam yang universal (Muhammad Rafil, 2020). Konsep berkah sebagai salah satu inti ajaran Islam yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Imam al-Ghazali bahwa berkah itu ziyadatul khair, yakni bertambahnya kebaikan. Menurut Imam Ibnu Faris dalam kitab *Maqoyisullughat* berkah bermakna tumbuh dan berkembang. Kata berkah memang sangat berkaitan erat dengan nilai tambah, kebahagiaan, manfaat, dan kesucian dari Allah SWT. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keberkahan menjadikan manusia tenang, damai, tentram tanpa rasa gundah dan cemas (Amien, 2018).

KH.Zamzami Mahrus beliau menyampaikan yang tidak kalah penting dari mencari ilmu adalah mencari barokahnya. Beliau memberitahu cara ikhtiar supaya mendapatkan barokah dalam mencari ilmu adalah jangan su’udzon (berburuk sangka) kepada guru. Guru harus kita muliakan karena guru juga termasuk *أب الذي علمك* (orang tua) yang mengajarimu. Bahkan ada qoul, bila kita suudzon kepada guru kita, maka kita wajib bertaubat.⁹

Orang tua harus ikhlas dan justru harus bergembira dan mendukung jika anaknya mau belajar di pondok, karena keikhlasan dan dukungan dari orang tua juga sangat besar peranannya dalam keberhasilan seorang santri dalam menuntut ilmu di pondok.

Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah seorang santri harus memperhatikan hal-hal berikut ini agar ilmu yang dipelajari selama di pondok, berkah dan manfaat. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Az Zarnuji di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariqat-Ta’allum* beliau menyebutkan enam syarat agar

seorang penuntut ilmu berhasil memperoleh apa yang menjadi tujuannya yaitu mendapat ilmu, serta agar ilmu tersebut berkah. Hal ini terangkum dalam dua bait syair dari ‘Ali bin Abi Thalib:

*Ingatlah, engkau tidak akan sukses meraih ilmu, kecuali dengan enam (hal) * saya akan menjelaskan seluruhnya secara gamblang. (1) Cerdas (berakal); (2) Antusias; (3) Sabar (gigih dan tabah); (4) Biaya (sarana-prasarana) * (5) Bimbingan guru; (6) Waktu yang lama.*

1. Kecerdasan (دُكَاء)

Syarat pertama seseorang dalam menuntut ilmu adalah kecerdasan. Kecerdasan ini mencakup akal, akhlak, dan emosi, di mana kecerdasan akhlak lebih diutamakan agar ilmu dapat diserap atau dipahami dengan baik. Ulama membagi kecerdasan menjadi duayaitu: **yang pertama, muhibatunminallah** (kecerdasan yang diberikan oleh Allah). Contoh, Seseorang yang memiliki hafalan yang kuat. **Yang kedua** adalah kecerdasan yang didapat dengan usaha (*muktasab*) misalnya dengan cara mencatat, mengulang materi yang diajarkan, berdiskusi dll.

Ada beberapa kecerdasan yang harus kita kembangkan dalam diri kita diantaranya : kecerdasan logika,spacial,linguistik, gerak, musik,intrapersonal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

2. Kesungguhan (حِزْم)

Antusias atau bersungguh-sungguh yakni dengan memiliki tekad kuat tak gampang putus asa dalam menimba ilmu.

3. Kesabaran (اصْطِبَار)

Bersabar dalam menjalani proses menuntut ilmu dengan tegar menghadapi cobaan dan gangguan yang ada. Hal ini tidak hanya berlaku bagi santri tetapi juga bagi orangtua juga harus bersabar atas proses yang dijalani oleh sang anak.

4. Biaya (بُغْيَة)

Syarat keempat adalah harus siap mengeluarkan modal atau biaya. Kita perlu menyadari bahwa setiap perjuangan pasti ada pengorbanan termasuk mencari ilmu. Jangan berharap ilmu yang berkualitas dan

⁸ Tim ilmiah Indonesian Community Care center, Berhias Dengan Akhlak Bagaimana Meneladani Budi Pekerti

Nabi Dalam Peri Kehidupan, (Riyadh : Indonesia Community Care Canter, 2015), h.40

⁹ Nasehat KH. Zamzami Mahrus, lirboyo net

bermanfaat, jika kita tidak mau berkorban dengan mengeluarkan biaya untuk kebutuhan ilmu yang sedang kita cari. Contoh para imam, Imam Malik menjual salah satu kayu penopang atap rumahnya untuk menuntut ilmu. Imam Ahmad melakukan perjalanan jauh ke berbagai negara untuk mencari ilmu. Beliau janji kepada Imam Syafi'i untuk bertemu di Mesir akan tetapi beliau tidak bisa ke Mesir karena tidak ada bekal. Seseorang untuk mendapat ilmu harus berkorban waktu, harta bahkan terkadang nyawa.

5. Bimbingan guru (إِرْشَادُ أَسْتَاذٍ)

Mengikuti bimbingan dan petunjuk guru artinya kita tidak boleh belajar tanpa guru, khususnya belajar agama. Dalam mempelajari sesuatu kita harus mencari seseorang yang memang sesuai dengan bidang keahliannya. Silsilah atau asal usul ilmu dari guru juga penting untuk diperhatikan karena jika kita belajar pada orang yang tak memiliki silsilah atau sanad, kita akan mendapatkan ilmu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya. Dengan ilmu yang benar, guru akan memberikan bimbingan serta koreksi jika kita melakukan suatu kesalahan.

6. Butuh waktu yang lama (طُولُ زَمَانٍ)

Selanjutnya, syarat seseorang dalam menuntut ilmu adalah harus menempuh waktu yang lama. Tidak instan, tidak 'simsalabim', tidak tiba-tiba alim dengan belajar hanya dalam waktu singkat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban yang harus dilakukan seseorang dari lahir ke dunia sampai meninggal dunia, mencari ilmu tidak memandang batasan usia, melainkan seumur hidup :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahat" (HR. Muslim)

Itulah beberapa syarat yang harus ditempuh agar seorang santri berhasil dalam proses menuntut ilmu di pondok serta agar ilmu yang diperoleh berkah dan manfaat. Karena belajar atau menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban sekaligus ibadah yang harus dilakukan seseorang dengan memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Tidak gampang

usaha dalam mencari ilmu, namun tidak boleh pula patah semangat untuk mendapatkannya. Imam Syafi'i berpesan untuk kita semua: "Jika Kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan".

Tahapan pembelajaran ini ternyata juga serupa dengan langkah-langkah pembelajaran Grunebaum dan Abel. Menurut mereka, terdapat lima langkah atau tahapan dalam belajar, yaitu: 1) the curriculum and subject matter (subjek kurikulum harus jelas); 2) the choice of setting and teacher (memilih tempat dan guru); 3) the time for study (menentukan waktu belajar); 4) Dynamics of learning (pembelajaran yang berdinamika); 5) the student's relationship to other (menjalin hubungan baik dengan sesama peserta didik).¹⁰

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

indikator mendapatkan berkah juga dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

1. Nikmat dalam Beramal Sholeh

Ia terlihat semakin tulus ikhlas dalam beribadah kepada Allah, dan semakin sesuai dengan syariat & sunnah Nabi Sshallallahu alaihi wa sallam dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu, mendakwahkan dan mempertahankan ilmu.

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam" (QS:Al-An'am:125)

2. Istiqamah dalam Kebaikan

"Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS Ali Imron: 101)

3. Sabar Menghadapi Ujian

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung" (QS Ali Imran:200)

Ilmu yang dipelajari sambung sampai rasulullah, yaitu adanya sanad keilmuan yang terlacak semisal hadis maupun pelajaran dan juga tafsir yang

¹⁰ Ahmad Sholeh, Konsep Pembelajaran Islam (Surakarta; CV. Permata, 2007), 23

jasadalam sanad keilmuan.

Imam al-Barbahari Rahimahullah berkata :

"Dan ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwasanya (keberkahan) ilmu itu bukanlah dengan banyaknya (hafalan) riwayat serta kitab². Hanyalah (dikatakan) seorang yang 'alim itu adalah siapa yang telah mengikuti (mengamalkan) ilmu dan sunnah², sekalipun sedikit ilmu dan kitab²nya. Dan barangsiapa menyelisihinya al-Quran dan as-Sunnah, maka dia adalah pelaku bid'ah, sekalipun banyak ilmu dan kitab²nya" (Kitab Syarhus Sunnah).

Karena keberkahan itu merupakan ketentuan dari Allah swt. Kita sebagai umatnya hanya bisa mempelajarinya dengan mencoba memahami dari apa yang kita lakukan sendiri bahwa ketika kita melakukan sesuatu dengan niat beribadah apa yang terjadi dan ketika kita melakukan sesuatu dengan tidak ada manfaat tetapi malah mendatangkan madharat apa yang terjadi. Maka dari hal tersebut akan kita renungkan keberkahan apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap santri di pesantren, di luar aktivitas belajar mengaji dan mengkaji keilmuan secara dhohir, para santri juga selalu melakukan aktivitas-aktivitas mereka terkait tabarruk yang mereka lakukan terhadap keluarga pesantren yang sifatnya bisa dikatakan sebagai hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan bagi orang awam yang melihatnya tetapi bagi seorang santri membantu seluruh aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga ndalem, selalu mereka pahami sebagai bentuk ta'dhim untuk mencari keberkahan dari sang kyai. Akan tetapi bagi kami, santri ketika mencari keberkahan dari sang kyai, semata-mata tidak mengharapkan apa-apa kecuali dengan ikhlas melaksanakan apa yang didawuhkan sangkyaikepadakami.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Konsep barakah dalam pendidikan Islam meliputi seluruh unsurnya, yaitu unsur pendidik, peserta didik, materi, metode dan evaluasi. Barakah menjadi alasan santri menuntut ilmu, dan menjadi alasan guru untuk mengajar. Barakah bagi pendidik melalui apa yang ia sampaikan dari ajaran Rasulullah saw, sedangkan barakah bagi peserta didik melalui

sikap mencintai ajaran Rasulullah dan memuliakan guru yang merupakan pewaris Nabi. Barakah dalam materi terkandung dalam kontennya yang merupakan ajaran Rasulullah dalam rangka mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya. Barakah dalam metode terimplementasikan dalam bentuk ketersambungan sanad penyampaian materi mulai dari Rasulullah saw hingga para ulama salaf dan khalaf sampai pada peserta didik. Barakah dalam evaluasi disimbolkan dengan pemberian ijazah kepada peserta didik, bahwa ia berhak untuk meneruskan sanad keilmuan.

2. Saran

Diharapkan dengan adanya kajian penelitian mengenai konsep berkah dalam menuntut ilmu di pesantren dengan metode 3K 3B diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren di Indonesia. Sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sehingga dapat terwujud dengan mengembangkan pendidikan yang tidak hanya pada ilmu pengetahuan dan keterampilan namun berorientasi pada nilai keberkahan. Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak sehingga mampu menciptakan generasi muslim yang religius dan beradab mulia. Pentingnya adab bagi seorang penuntut ilmu dan hendaknya selalu memperhatikan adab-adab menuntut ilmu terlebih dahulu dan hendaknya tidak hanya mengandalkan hafalan dalam setiap kegiatan menuntut ilmu, tapi juga bisa dengan mengkaitkan atau mengkontekstualisasikan dengan materi pembelajaran yang lain dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahrus, Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim. 5-6
Saihu Saihu and Taufik Taufik, —Perlindungan Hukum Bagi Guru, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 2, no. 02 (2019): 105–116.
- M Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: AKHLAK, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm 3.
- Imam Al-Ghazali, Adab Beragama, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 12.
- Arfiani, Buku Pintar 50 Adab Islam, (Jakarta: Penerbit Qibla, 2019), hlm 76-80

EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 3 No. 1. Tahun 2024. Hal 10 - 17

Zainal Abidin Munawwir, Wazaif al-Muta'alim,
(Yogyakarta: Maktabah Al- Munawwir, 2016), hal.
63-66.

Tim ilmiah Indonesian Community Care center, Berhias
Dengan Akhlak Bagaimana Meneladani Budi Pekerti
Nabi Dalam Peri Kehidupan, (Riyadh : Indonesia
Community Care Canter, 2015), h.40

Nasehat KH. Zamzami Mahrus, lirboyo net

Ahmad Sholeh, Konsep Pembelajaran Islam (Surakarta;
CV. Permata, 2007), 23